

**EKSISTENSI KESENIAN RAKYAT OPAK ABANG
DI DUSUN SIRANTI – PASIGITAN KEC. BOJA KAB. KENDAL
DALAM KONSTELASI BUDAYA MASA KINI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

UPI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	687/ST/99
KLAS	
TERIMA	

**EKSISTENSI KESENIAN RAKYAT OPAK ABANG
DI DUSUN SIRANTI – PASIGITAN KEC. BOJA KAB. KENDAL
DALAM KONSTELASI BUDAYA MASA KINI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

**EKSISTENSI KESENIAN RAKYAT OPAK ABANG
DI DUSUN SIRANTI – PASIGITAN KEC. BOJA KAB. KENDAL
DALAM KONSTELASI BUDAYA MASA KINI**

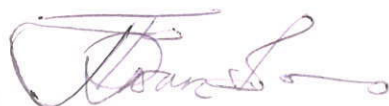


OLEH

**PURBIYANTO
9710800011**

**Tugas akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana dalam Bidang
Seni Tari
1998**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal : // Januari 1999



Tri Nardono, S.S.T., M. Hum.
Ketua



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.
Anggota



Drs. Sumaryono, M.A.
Pembimbing / Anggota

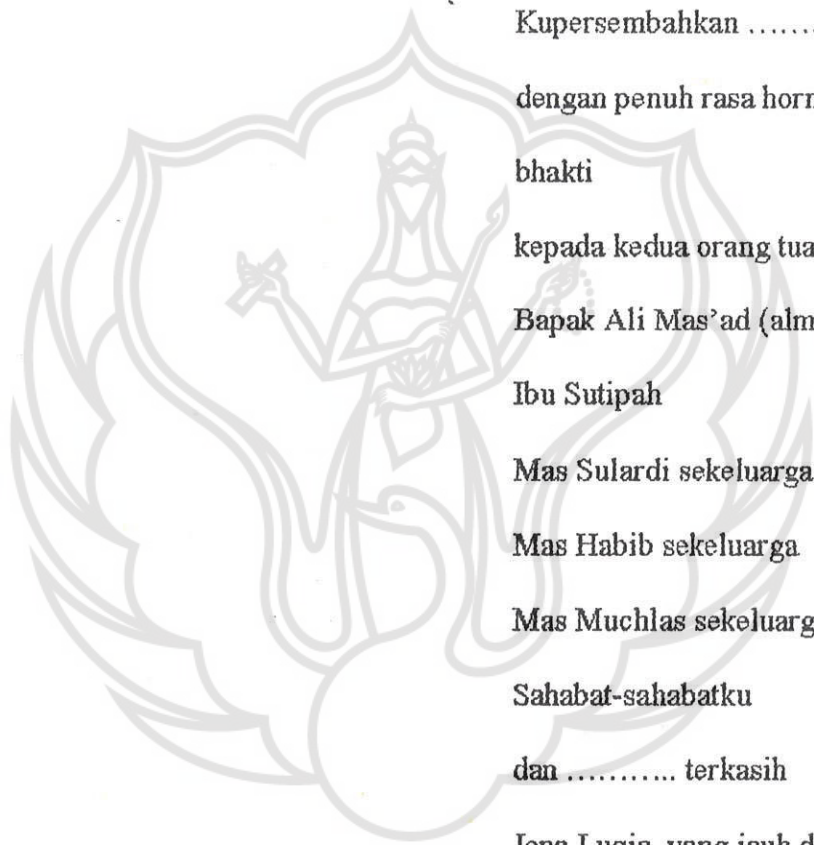


Drs. M. Miroto, M.F.A.
Pembimbing / Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.
NIP. 130 531 032



Seiring rasa syukur kepada Allah

SWT,

Kupersembahkan

dengan penuh rasa hormat dan

bhakti

kepada kedua orang tuaku

Bapak Ali Mas'ad (alm)

Ibu Sutipah

Mas Sulardi sekeluarga

Mas Habib sekeluarga

Mas Muchlas sekeluarga

Sahabat-sahabatku

dan terkasih

Jena Luqia, yang jauh di awan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirromanirrohim

Segala Puji Bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, semoga Shalawat dan Salam senantiasa terlimpah kepada Muhammad S.A.W., Keluarga Sahabat dan kita semua. Amin.

Atas Rahmat dan Hidayah-Nya, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari skripsi ini terwujud karena bantuan dan bimbingan, baik material maupun moril dari berbagai pihak. Pada kesempatan baik ini penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Tri Nardono, S.S.T., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Tari dan Dosen Wali.
2. Drs. Sumaryono, M.A., selaku Pembimbing I.
3. Drs. Miroto, M.F.A., selaku Pembimbing II.
4. Bapak Rochmat, selaku Kepala Desa Pasigitan.
5. Bapak Aris Salamun, selaku Ketua Kesemnian Opak Abang dan segenap Anggota, serta
6. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Mengingat keterbatasan yang ada, peneliti yakin skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak peneliti kami harapkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia seni pertunjukan. Amin.

Yogyakarta, Januari 1999

Purbiyanto

RINGKASAN

Desa Pasigitan merupakan daerah perbukitan, dimana masyarakatnya sebagian besar adalah petani dengan pendidikan rata-rata SD, bahkan banyak pula yang tidak sekolah. Kesenian Opak Abang hidup dan berkembang di Pasigitan sejak tahun 1959 yang merupakan hasil lintas budaya antar daerah, tepatnya dari desa Cepoko-Gunung Pati, Kodya Semarang.

Kesenian Opak Abang di Pasigitan berfungsi : Sosial, Perwujudan bawah sadar kolektif, solidaritas, dan hiburan. Namun di duga awal terbentuknya atau diciptakannya kesenian tersebut tidak hanya berfungsi sebatas itu, besar kemungkinan sebagai sarana ibadah dan dakwah. Sebab masyarakat baik di Jetis-Nglarang, Cepoko sampai Pasigitan mayoritas beragama Islam, dimana aktualisasi hariannya banyak di pengaruhi atau refleksi ajaran Islam. Dan dalam penyajian Opak Abang terdapat simbol-simbol Islam antara lain : sebelum tahun 1959 pemain dan penari semua dilakukan laki-laki, pengaruh gaya *Stambulan* atau *Mesiran* pada busana sangat menonjol, pemakaian rebana sebagai musik pengiring, dan cerita-cerita para wali. Itu semua sebagai indikasi awal untuk merujuk kearah sana.

Eksistensi Opak Abang dalam Konstelasi budaya masa kini, banyak dipengaruhi sistem-sistem pembangunan ekonomi dengan penjagaan keamanan dan stabilitas nasional, itulah yang meberi ilham, corak, dan warna budaya masa kini.

Ketika seni pertunjukkan masa lalu dan masa kini masih berada pada kondisi yang sama, yaitu “dalam rangka”, dan jika terjadi perubahan itu hanya sebatas pada substansinya saja. Bila pihak yang memerlukan tidak lagi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Maksud dan Tujuan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	10
1. Pendekatan Penelitian	10
2. Pengumpulan Data	11
3. Analisa Data	12
4. Sistematika Penulisan	12
BAB II. SOSOK OPAK ABANG DI DUSUN SIRANTI – PASIGITAN	
A. Asal Usul Opak Abang	14
B. Urutan penyajian Opak Abang	19

1. Musik Pembuka	22
2. Tari Pembuka	23
3. Penyajian Cerita	26

BAB III. EKSISTENSI KESENIAN RAKYAT OPAK ABANG

A. Organisasi sosial kesenian Rakyat Opak Abang	29
1. Organisasi	30
2. Pewarisan	32
3. Rekrutmen	33
B. Dimensi sosial tradisi kesenian Opak Abang	
1. Fungsi sosial	34
2. Sebagai perwujudan bawah sadar kolektif	38
3. Sebagai solidaritas	39
4. Sebagai hiburan	40
C. Kesenian rakyat Opak Abang dalam transisi.	
1. Agama dan atau kepercayaan	41
2. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan persaingan	42
3. Hubungan publik, artis, dan pemerintah	43
4. Kesenian Rakyat Opak Abang dalam konstelasi budaya masa kini	45

BAB IV. PENUTUP

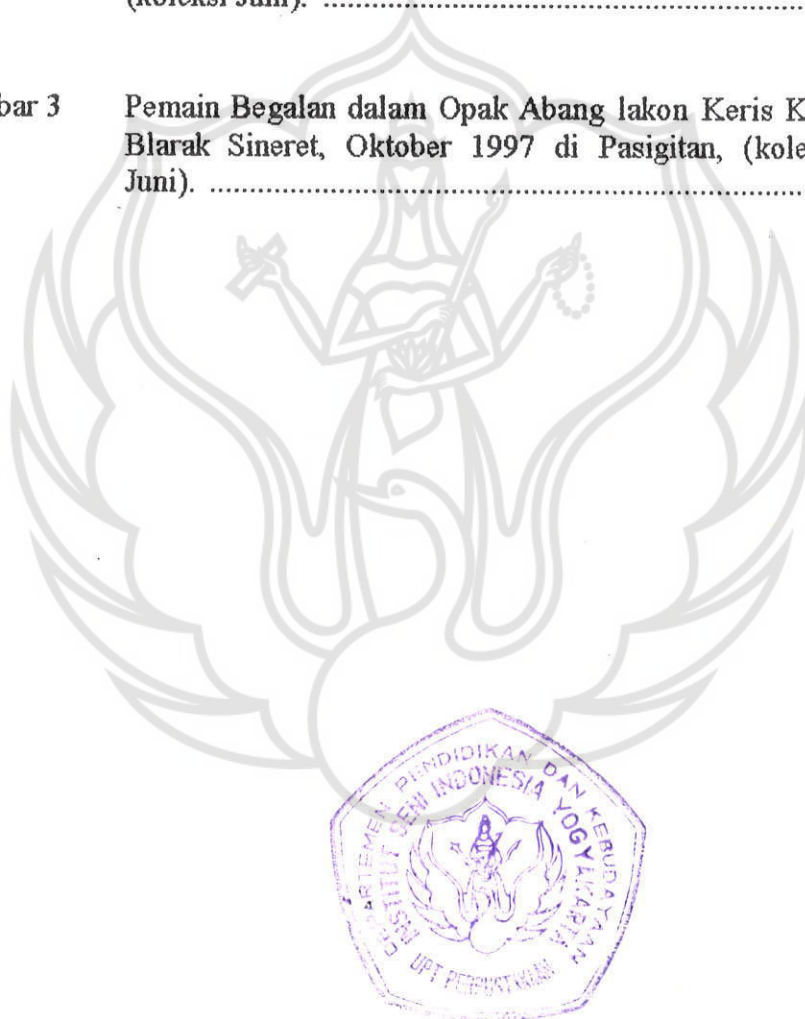
Kesimpulan	50
Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Pemusik atau pengiring kesenian Opak Abang dalam lakon Keris Kyai Blarak Sineret, Oktober 1997 di Pasigitan (koleksi Juni).	23
Gambar 2. Penari Bedayan Kesenian Opak Abang dalam lakon Keris Kyai Blarak Sineret, Oktober 1997 di Pasigitan (koleksi Juni).	25
Gambar 3. Pemain Begalan dalam Opak Abang lakon Keris Kyai Blarak Sineret, Oktober 1997 di Pasigitan, (koleksi Juni).	27



DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.
2. Struktur Organisasi Opak Abang.
3. Contoh tabel sabagai metode pengumpulan data.
4. Contoh syair-syair yang dipergunakan dalam pertunjukkan Opak Abang



DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Informasi tentang kesenian Opak Abang yang diperoleh para anggota	35
Tabel 2. Alasan mereka menjadi anggota dan manfaat anggota Opak Abang	36
Tabel 3. Sikap anggota menghadapi masyarakat sebelum menjadi anggota Opak Abang	37
Tabel 4. Perubahan sikap para anggota sesudah menjadi anggota Opak Abang	37
Tabel 5. Perubahan yang dirasakan mereka setelah menjadi anggota Opak Abang	38
Tabel 6. Anggapan para anggota terhadap kesenian Opak Abang	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kendal terdiri dari daerah pantai dan pegunungan, dalam pembagian wilayah administrasi terdiri dari lima wilayah pembantu bupati yang mencakup 17 kecamatan, 265 desa dan 20 kelurahan.¹ Kesenian Opak Abang hidup dan berkembang di dusun Siranti-Pasigitan, desa Pasigitan di bawah wilayah pembantu Bupati Boja, kecamatan Boja, daerahnya merupakan pegunungan. Desa tersebut terbagi dalam enam dusun; Pasigitan, Siranti, Ngumpul, Gunung Munding, Sekar Gadung, dan Krajan. Desa tersebut dari sebelah barat berbatasan dengan desa Puguh, sebelah utara dengan desa Leban, sebelah timur dengan desa Branjang kecamatan Ungaran, dan sebelah selatan desa Wedono. Luas tanah 554.177 H. Terdiri dari tanah sawah, 180 H, tanah kas Desa, 8 H, tanah lapangan, 1 H, tanah SD, 1 H, tanah pertanian, 169 H, dan tanah kering 364.177 H; yang terdiri dari 44 H pekarangan, 3 H tanah kuburan, 3 H jalan, dan 296.177 H kebun pertanian. Ketinggian tanah desa Pasigitan dari permukaan air laut 654 M, banyaknya curah hujan 1823 mm per tahun, suhu rata-rata 27°C Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin; terdiri dari 139 orang laki-laki dan 1274 perempuan serta terdapat 572 kepala keluarga.²

¹ Bappeda Kab. Dati II Kendal. "Situasi Kondisi Wilayah Kab. Dati II Kendal". Materi pembekalan KKN STSI Surakarta, 1996, p.1.

² Pasigitan. "Sensus Penduduk Desa Pasigitan tahun 1996 Kec. Boja Kab. Kendal", 1996.

Penduduk desa Pasigitan sebagian besar bermata pencaharian petani; 253 orang, buruh tani 153 orang, dan sebagian kecil lainnya sebagai; buruh bangunan 36 orang, pedagang 45 orang, pegawai negeri 25 orang, angkutan 45 orang, dan lain-lain. Bila ditarik garis rata-rata tingkat lulusannya adalah SD dan semua masyarakatnya beragama Islam, memiliki adat-istiadat sebagai masyarakat pedesaan dengan baik, misal; kegiatan *nyadran* atau bersih kubur, *gugur gunung* atau bersih desa dan *sedekah bumi* semua itu masih berjalan setiap waktu.

Masyarakat Pasigitan bisa dikatakan para seniman alami, dimana kesenian terbangun, ketoprak, wayang kulit, wayang wong, kuda lumping, besi muda, dan Opak Abang sudah menjadi menu sehari-hari mereka, dan kesenian yang ada atau hidup dan berkembang sudah dalam kurun waktu yang cukup lama. Kesenian Opak Abang di Siranti-Pasigitan kecamatan Boja kabupaten Kendal, merupakan satu-satunya kesenian drama tradisional yang diiringi terbang yang hidup dan berkembang di daerah itu. Kemunculan kesenian ini diperkirakan pada tahun 1959, berawal dari pengaruh kesenian yang ada di desa Cepoko kecamatan Gunung Pati, Kodya Semarang : desa tetangga yang berada di sebelah timurnya, semula kesenian Opak Abang di desa Cepoko dikenal dengan nama Orkes Gambus Panca Roba yang keberadaannya diperkirakan hidup jauh sebelum tahun 1959.³

Seperti halnya pertunjukan seni drama tradisional pada umumnya, Opak Abang dalam penyajian tidak terlalu jauh berbeda dengan seni drama tradisional lainnya. Sumber cerita diambil dari legenda, babat, sejarah, dan carangan. Panjang

³ Etos Budi Santoso. "Deskripsi Opak Abang di Dusun Siranti – Pasigitan Kec. Boja Kab. Kendal". Boja : Kandepdikbudcam Boja, 1995, p. 3.

penyajian atau lamanya waktu pertunjukan biasanya berkisar antara empat sampai lima jam, kecuali ada kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam urutan penyajian Opak Abang dapat dibedakan menjadi tiga bagian atau tahap, pada tahap pertama disajikan musik pembuka yang berisi atau merupakan isyarat akan dimulainya pertunjukan, tahap kedua berupa tarian pembuka yaitu tari *Bedhayan* yang dilakukan empat orang wanita, namun sebelum tahun 1987 penari masih diperankan laki-laki yang berbusana bidadari yang sedang besuka ria dan pemain wanita diperankan laki-laki dengan berias wanita. Tahap terakhir yaitu penyajian cerita; tahap ini urutan sajian cerita dan jumlah pemain sesuai atau tergantung dari cerita yang dipilih. Baik cerita, tata rias, dan urutan penyajian banyak persamaan dengan seni drama tradisional lainnya (*jejer, budalan, strat, perang awal, jejer, gecul* yang kemudian disusul tokoh utama, *begalan, perang kembang dan besar*), pada bentuk sajian dan busana banyak berbeda serta para pemain ketika saat awal memasuki panggung harus menari sesaat, setelah itu baru memerankan perannya, dan pada pertengahan cerita selalu ditampilkan adegan *begalan*, untuk busana *begal* digunakan *sarung* atau kain yang dililitkan melingkar dipinggang dengan ujung kain menjuntai keluar bawah membentuk berlapis. Iringan kesenian Opak Abang digunakan alat musik *terbangan* : yang terdiri dari *terbang genjring* tiga buah, satu *jidor*, dan ketipung serta biola, jenis lagu atau *gending* sebagai pengiring Opak Abang, ada yang memiliki standarisasi atau kebakuan dan ada pula yang disesuaikan dengan cerita

atau kebutuhan⁴. Misal : masuknya *begal* ke panggung selalu diiringi lagu *Sluku-sluku batok*.

Dimensi sosial Opak Abang sebagai kesenian tradisional memiliki fungsi : sebagai sosialisasi, solidaritas, perwujudan bawah sadar kolektif dan hiburan. Penampilannya lebih bersifat *profan*, sehingga aktualisasinya bisa terkait dalam berbagai kepentingan yang ada dalam masyarakat, misal : perkawinan, sunatan, kaul, hari besar Islam, dan sering pula digunakan berbagai kegiatan isidental instansial.

Untuk mengetahui aspek sosial, budaya, agama, dan tradisi dari seni pertunjukan itu, Raymond Williams dalam bukunya *culture*, mengaitkan seni dan masyarakatnya, kaitan tersebut : terdiri dari tiga komponen budaya yaitu lembaga-lembaga, simbol-simbol, dan norma-norma. Rebana, penari laki-laki, dan pemain laki-laki berperan wanita merupakan lembaga, simbol, dan norma Islam yang ada atau digunakan dalam kesenian Opak Abang. Dimana masyarakat pendukungnya adalah umat Islam yang memiliki keyakinan : wanita adalah *aurat* yang harus selalu ditutupi dengan rapat dan dijaga dengan baik maka hanya laki-laki yang boleh main atau dipertontonkan di depan umum dan rebana sebagai salah satu alat musik yang diperkenankan dalam kehidupan kesenian Islam.

Peneliti memiliki paradigma dari hal di atas bahwa kemunculan Gambus Panca Roba atau Opak Abang pada awalnya tidak hanya berfungsi seperti disebutkan diatas , besar kemungkinan sebagai sarana da'wah. Sebab latar belakang masyarakat pendukungnya baik Jetis-Nglarang kecamatan Gunung Pati maupun desa

⁴ Etos Budi : Ibid. pp. 4-9.

Cepoko kecamatan Gunung Pati kodya Semarang adalah lingkungan *Santri*, dimana aktualisasi harian selalu atau dari refleksi ajaran Islam.

Pada tahun 1987, penari dan pemain laki-laki yang berperan wanita tidak lagi digunakan, hanya tinggal rebana yang masih digunakan sampai sekarang. Melihat fenomena yang terjadi tahun 1987 sampai sekarang, baik tata busana, rias, cerita, dan bentuk sajian secara menyeluruh. Kesenian tersebut tidak lagi menunjukkan ciri atau kriteria sebagai sarana da'wah, justru mengarah pada gejala-gejala kesenian Pop yang menitik beratkan pada hiburannya. Diakui atau tidak, peran serta Pemerintah DATI II Kendal turut menentukan jalannya kehidupan kesenian tersebut dengan dicanangkannya kesenian Opak Abang sebagai ciri khas masyarakat Kendal.

B. Identifikasi Masalah

Melihat uraian diatas baik implisit maupun eksplisit mengundang banyak pertanyaan, yang oleh peneliti perlu adanya pengidentifikasian masalah untuk membantu memudahkan jalannya penelitian. Kalau peneliti melihat perkembangan sosok Gambus Panca Roba Jetis-Nglarang dan Cepoko sampai di Siranti-Pasigitan, terjadi suatu pergeseran dan penyempitan fungsi. Secara makro kesenian Opak Abang memiliki karakteristik lain dari biasanya yang di miliki oleh seni drama tradisional lainnya. Perkembangan sejak tahun 1987 sampai sekarang baik pada busana, rias, cerita, dan bentuk sajian secara menyeluruh menunjukkan eksistensinya, apalagi dengan peran serta pemerintah Kendal yang ingin memperkenalkan dan mengangkatnya sebagai ciri khas kesenian rakyat Kendal.

Terbersit dalam pikiran peneliti “apakah ini yang membuat kesenian **Opak Abang** di Siranti-Pasigitan bisa bertahan dalam masa globalisasi ini yang dituntut iklim kompetitif yang semakin tinggi, atau ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya sistem-sistem budaya itu ?.”

Termotivasi oleh pengalaman empiris, demikian sedikitnya informasi yang menyangkut kesenian rakyat **Opak Abang** di dusun Siranti-Pasigitan dan fenomena-fenomena seperti hal di atas, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam dengan jalan penelitian. Penelitian ini dipilih berdasarkan pengetahuan seni pertunjukan yang peneliti pelajari dalam mata kuliah - mata kuliah di kampus. Penelitian ini berpijak pada informasi yang sudah ada dan merupakan penelusuran lanjutan.

C. Rumusan Masalah

Setelah diidentifikasi permasalahan yang ada, guna mendapatkan jawaban yang akurat dan proposisi, peneliti mencoba merumuskan masalah. Rumusan ini digunakan sebagai pijakan dan titik tolak untuk membedah dan menelaah dalam penelitian ini;

1. Bagaimana kesenian rakyat **Opak Abang** dalam perspektif sosio-budaya dan seni pertunjukan di masyarakatnya, serta hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi dan membentuknya.
2. Bagaimana cara atau kemampuan bertahan kesenian rakyat **Opak Abang** terhadap kesenian masa kini dalam era globalisasi yang dituntut iklim kompetitif yang tinggi.

3. Bagaimana eksistensi kesenian rakyat Opak Abang di Siranti-Pasigitan dalam konstelasi budaya masa kini.

D. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Sampai pada tahap maksud dan tujuan yang merupakan sasaran akhir dan sebagai arahan yang jelas dalam penelitian ini sehingga didapatkan;

1. Gambaran secara jelas eksistensi kesenian rakyat Opak Abang di Siranti Pasigitan dalam konstelasi budaya masa kini.
2. Agar dapat gambaran secara betul kesenian rakyat Opak Abang dalam perspektif sosio-budaya dan seni pertunjukkan di masyarakatnya, serta hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi dan membentuknya.
3. Sebagai bahan renungan bagi semua pihak yang berkompeten terhadap kehidupan kesenian rakyat yang perlu suatu tindakan kongkrit dan proposional, kalau tidak menginginkan kredibilitas dan eksistensi seni pertunjukan tersebut luntur atau bahkan hilang sehingga kesenian akan lepas dari akarnya atau sifat-sifat kesenian rakyatnya.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti bersyukur dalam penelitian ini masih ada laporan yang berupa : Deskripsi Opak Abang Di Dusun Siranti-Pasigitan-Boja-Kendal oleh Budi Etos Santoso. Badan Pembantu Pendidikan dan Kebudayaan Cabang Boja, yang

membicarakan tentang pengertian, asal-usul, fungsi, dan bentuk penyajian secara global. Ini membantu sebagai pijakan awal sekaligus bahan perbandingan dalam memandang Opak Abang sebagai kesenian rakyat.

Makalah pembekalan mahasiswa KKN STSI Surakarta, pada 30 Juli 1996 berjudul Keberadaan seni pertunjukan dalam kebudayaan masa kini (aktual). Oleh Rustopo membahas; kesenian sebagai salah satu diantara sistem-sistem yang berperan sebagai pembentuk budaya, menerangkan seni pertunjukan masa sebelum kemerdekaan sampai sekarang pada penyelenggaraanya masih dalam rangka, hanya berubah pada substansialnya saja, bagaimana seni pertunjukan rakyat agar tetap ada dan hidup, dan memberi penjelasan kondisi masyarakat sekarang pada umumnya terhadap kehidupan seni pertunjukan masa kini (aktual), serta memberi batasan-batasan atau pengertian jenis-jenis seni pertunjukan Indonesia, dengan begitu membantu peneliti dalam pendefinisian dan pengolongan : masuk mana Opak Abang, dan mengenal konsep-konsep kemasa-kinian, dan bagaimana seni pertunjukan sekarang.

Pengantar Antropologi oleh Harsojo, Bina cipta, Bandung 1986. Membicarakan dan membahas ruang lingkup dan penyelidikan antropologi, dan buku *Pokok-Pokok Antropologi*. Editor T.O. Ihromi PT.Gramedia Jakarta 1990. Digunakan sebagai arahan atau batasan dalam penelitian ini dan merupakan literatur yang digunakan untuk menelaah kejadian-kejadian yang terjadi pada obyek penelitian.

Sosiologi suatu pengantar oleh Soerjono Soekanto, diterbitkan Yayasan penerbit Universitas Indonesia , dan buku *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan* oleh Soekandar Wiriaatmaja M. A. CV Yasaguna Jakarta : 1986. Membicarakan dan membahas ruang lingkup dan metode sosiologi, teori-teori sosiologi, kebudayaan dan masyarakat, lembaga kemasyarakatan dan kelompok-kelompok sosial, proses-proses sosial dan perubahan sosial dan kebudayaan.

Sosiologi Modernisasi telaah kritis tentang teori, riset, dan realitas. Editor Mustafa O. Attir, Burkart Holzner, dan Zdenek Suda. PT Tiara Wacana Yogya, yang mengupas teori modernisasi, aspek-aspek perubahan, dan studi kasus modernisasi sebagai rujukan untuk membedah dan memahami obyek penelitian ini.

Strategi Kebudayaan oleh C.A. Van Peursen, Kanisius 1988. Membantu peneliti dalam mengulas kebudayaan pada dewasa ini dan untuk mendeteksi atau masuk katagori mana masyarakat pendukung Opak Abang.

Tema Islam dalam pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian. Oleh Kuntowijoyo, P Dan K Direktur Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian kebudayaan Nusantara. Javanologi 1986-1987. yang membahas pertunjukan rakyat Jawa yang selalu menyertakan ajaran atau prinsip-prinsip agama Islam.

Logika Praktis oleh Noor MS Bakri, Liberty Yogyakarta 1986. Memberi suatu arah pada penelitian dalam rangka kerja pikir untuk menganalisa dan mengambil kesimpulan secara ilmiah.

Pengaruh India, Islam, dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa, oleh Soedarsono 1985. Mengulas pengaruh India pada kesenian Jawa; suatu proses akulturasi. Agama dan Seni kajian interdisipliner budaya Islam di Jawa, dan benturan nilai-nilai tradisional dan modern.

Beberapa Pokok Antropologi Sosial. PT. Dian Rakyat 1985 Jakarta. Dan buku *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka Jakarta 1984 oleh Koentjoroningrat. Mengulas masyarakat Jawa terutama masyarakat pedesaan dengan aktifitasnya, membantu mengenal dan memahami bagaimana masyarakat pendukung Opak Abang itu.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian.

Dalam membedah objek penelitian digunakan metode sebagai cara kerja pikir. Artinya Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik Opak Abang dalam konstelasi budaya masa kini terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi atau membentuknya secara faktual dan cermat. Pada dasarnya metode ini mencari teori dan titik beratnya pada observasi dan suasana ilmiah⁵, di sisi lain untuk mendekati objek penelitian digunakan beberapa pendekatan; pendekatan utama dengan sosio-antropologi, sedangkan pendekatan sejarah, koreografi, dan esthetis sebagai pendukung yang membantu dan mengarahkan pada satu titik permasalahan yang menfokus. Sehingga harapan penulis untuk mendapatkan hasil yang baik dan proporsional dapat terpenuhi.

⁵ Wahyu dan Masduki. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*. Usaha Nasional, Surabaya, p. 42.

2. Pengumpulan Data.

Setelah menentukan objek penelitian yang menjadi sumber atau daerah penelitian, peneliti segera menentukan jenis data dan sumber data serta membagi dalam katagori primer dan skunder. Katagori primer adalah jenis data dan sumber data yang secara langsung dan aktif membentuk atau mempengaruhi eksistensi kesenian rakyat Opak Abang di Siranti-Pasigitan dalam konstelasi budaya masa kini, sedangkan katagori skunder adalah data yang diperoleh dari orang atau badan lain yang telah dikumpulkan dan atau belum diolah menjadi data yang diperlukan⁶, serta prestasi Opak Abang yang pernah dicapai.

Agar memperoleh data yang diinginkan peneliti menggunakan beberapa cara sebagai berikut;

Observasi; suatu pengamatan atau peninjauan secara cermat oleh peneliti terhadap obyek dan hal-hal yang terkait dalam penelitian ini, dan dengan membuat catatan lapangan secara kontiyu. Untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya dan akurat. Peneliti menerapkan **partisipan**; ikut andil atau berperan dalam kegiatan objek dan masyarakat pendukungnya, dalam masa-masa kegiatan observasi dan **partisipan** peneliti mengadakan interviu dengan cara kuesioner yang berupa serangkaian pertanyaan yang tertulis dengan tujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok atau orang terpilih. Di sisi lain peneliti melakukan **studi pustaka**; berupa telaah; kajian buku untuk mengetahui teori, kaidah dan gagasan sebagai pembuktian dan perbandingan empiris yang berlaku pada

⁶ Wahyu. Ibid, pp. 57-61.

kesenian Opak Abang dan masyarakat pendukungnya, oleh karena keterbatasan daya ingat dan demi keakuratan data peneliti mendokumentasikan objek dan masyarakatnya dengan foto.

3. Analisa Data

Tipe penelitian ini adalah **eksploratif** dan **pengembangan** yang sifat analisisnya **kualitatif** atau *content analysis* yang didasarkan atas jalan pikiran *deduktif-logik* dengan kriteria benar jika konsisten (*koherensi*).⁷

Setelah data terkumpul semua, peneliti menerapkan dan memproses kriteria dan tehnik pemeriksaan keabsahan data. Kemudian peneliti menentukan batas-batas yaitu pendefinisian data-data, baru kemudian diadakan pembagian dan penggolongan menurut sifat, kriteria, dan kedudukan yang sama, baru bisa ditarik kesimpulan menjadi data yang valid dan akurat.

4. Sistematika Penulisan

Setelah proses analisa data selesai, agar bisa dimengerti oleh kalayak umum maka disusun kerangka penulisan dengan sitematika sebagai berikut;

- Bab I.** merupakan bab pengantar yang membahas tentang apa yang diselidiki, mengapa diselidiki, bagaimana menyelidikinya, dan untuk apa diselidiki, serta dengan apa menyelidikinya.
- Bab II.** adalah bab yang mengupas sosok Opak Abang di Siranti-Pasigitan dalam dimensi historis dan koreografis.

⁷ Sutrisno Hadi. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis*. Andi, Yogyakarta, p. 34.

- Bab III.** adalah bab yang secara spesifik membahas eksistensi kesenian rakyat Opak Abang di Siranti-Pasigitan dalam konstelasi budaya masa kini, sejauh mana dan bagaimana kedudukan Islam dalam kesenian Opak Abang di Siranti-Pasigitan yang bernota-bene masyarakat Agamis, dan hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi atau membentuknya. Bagaimana atau cara bertahan kesenian rakyat Opak Abang terhadap kesenian masa kini dalam masa era globalisasi yang dituntut iklim kompetitif yang tinggi.
- Bab IV.** bab penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dari apa yang penulis selidiki di tambah beberapa saran serta sebagai kelengkapan di tambah daftar pustaka, lampiran, dan gambar.